Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Din

by Zailani Zailani

Submission date: 31-Mar-2023 09:01AM (UTC+0700)
Submission ID: 2051580512
File name: 3613-18142-1-PB.pdf (391.33K)
Word count: 6995
Character count: 44222

Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 949-962
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bercerita dengan Teknik *Chain Story* untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini

Nurzannah[1], Juli Maini Sitepu[2], Zailani[1]
Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia(1)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

Abstrak

Pengembangan karakter anak usia dini harus menjadi prioritas. Karena saat ini, karakter bangsa kita sudah mengalami reduksi di seluruh lini kehidupan. Apalagi metode bercerita yang digunakan dalam mengembangkan karakter anak kurang maksimal. Hasil observasi, guru di TK ABA Aisyiyah se Kota Medan juga belum maksimal menggunakan metode bercerita tersebut untuk mengembangkan karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan *prototype* model pengembangan bercerita dengan teknik *Chain Story*. Subjek penelitiannya adalah para guru TK ABA di Kota Medan. Metode penelitiannya menggunakan analisis dokumen, observasi, wawancara, dan FGD. Teknik *Chain Story* dilakukan berpusat pada anak, guru sebagai pemantik cerita berdurasi singkat. Anak bebas bercerita dengan kata-kata, cara, dan gayanya sendiri. Namun, kontennya tetap sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru mengawasi jalannya pembelajaran, menilai kemampuan dan karakter saat anak sedang bercerita. Penelitian ini berimplikasi pada penerapan metode bercerita yang tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menjadi berpusat pada anak *(Child Centered-Learning)*.
Kata Kunci: *anak usia dini; model pengembangan metode bercerita; pembentukan karakter; teknik chain story*

Abstract

Early childhood character development must be a priority. Because at this time, the character of our nation has experienced a reduction in all lines of life. Moreover, the storytelling method used in developing children's characters is less than optimal. Teachers at ABA Aisyiyah Kindergarten throughout Medan City also have not optimally used the storytelling method to develop children's character. The purpose of this study is to produce a prototype model for storytelling development using the Chain Story technique. The research subjects were ABA Kindergarten teachers in Medan City. The research method uses document analysis, observation, interviews, and FGD. The Chain Story technique is carried out child-centered, teacher acts as a trigger for short stories. Children are free tell stories in their own words, ways, and styles. However, the content remains by the themes and learning objectives that have been set. The teacher supervises the course of learning, and assesses abilities and character when children are telling stories. This research has implications for the application of storytelling methods that are no longer teacher-centered, but child-centered-Learning.
Keywords: *chain story technique; character formation; early childhood storytelling method; development model*

Copyright (c) 2023 Nurzannah, et al.

Corresponding Author: Nurzannah
Email Address: nurzannah@umsu.ac.id (Sumatera Utara, Indonesia)
Received 8 November 2022, Accepted 18 December 2022, Published 13 February 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

Pendahuluan

Karakter merupakan sesuatu yang abstrak, namun sangat berharga bagi setiap individu, dan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang. Meskipun karakter itu abstrak, namun jika seseorang menceritakan tentang karakter seorang individu, maka kita akan dapat mendeskrisikan sosok orang yang diceritakan tersebut. Hal ini membuktikan betapa pe ing dan berharganya karakter positif pada diri seseorang. Sayangnya, karakter tidak dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Oleh sebab itu, karakter harus ditanamkan kepada anak sejak berusia dini.

Para ahli mengemukakan pandangan mereka tentang karakter, diantaranya: Karakter adalah ciri kh s yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya (Maulana, S.A., dkk, 2020). Karakter merupakan kondisi jasmani, rohani, dan moral yang sehat bukan merupakan emosi keagamaan, akan tetapi hasil pemikiran yang terus-menerus benar (Cowel, 2021). Karakter adalah sifat yang dibawa oleh setiap individu, yang mengarah pada moral atau budi pekerti. Karakter dapat juga disebut dengan perilaku seseorang yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan egara yang terbentuk dalam perkataan, perbuatan, dan perasaan (Masrukhin, 2013). Karakter adalah puncak dari ebiasaan, yang dihasilkan dari pilihan etic, perilaku, dan sikap yang dibuat oleh seseorang dan merupakan keunggulan moral, yang ditunjukkan ketika tidak ada orang yang melihatnya" (Yaumi M. , 2014). Para ulama Islam menyamakan karakter dengan akhlak, (Izfanna, D dan Hisyam, N.A, 2012). Akhlak dominan pada keyakinan tentang ada yang baik dan buruk (Omeri, 2015). Karakter bersifat menyeluruh dan mencakup setiap aspek kehidupan manusia (Al-Ghazali, 2012). Beberapa pendapat para pakar tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya karakter pada setiap orang.

Saat ini karakter merupakan problem yang penting untuk dibicarakan dan dicarikan solusinya. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh munculnya era globalisasi, di mana karakter manusia sangat cepat berubah dari yang ideal, menjadi sebaliknya. Apalagi, terjadinya perubahan di era ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil manusia. Sementara, sebagian besar lainnya menjadi korban dari perubahan tersebut. Sehingga mengakibatkan karakter positif yang dimiliki ngsa ini mulai mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan, termasuk anak-anak usia dini.

Anak Usia Dini (AUD) adalah manusia yang memiliki potensi *golden age*. Pada masa emas, anak-anak sangat mudah dibentuk untuk hal-hal positif atau negatif. Pembentukan karakter pada usia dini, berdampak besar dalam membentuk kepribadiannya (Hidayat O. , 2016). Kepribadian yang baik, akan menghasilkan moralitas yang baik. Meskipun seiring berjalannya waktu, sikap dan karakter dapat berubah. Namun, pengalaman pada usia dini berkontribusi secara signifikan terhadap pribadi seseorang.

Kita ketahui bahwa anak usia dini yang saat ini belajar di TK, tergolong pada kategori generasi Alpha. Para ahli mengatakan bahwa generasi alpha merupakan generasi yang lebih kritis, karena sudah dipengaruhi teknologi sejak usia dini (Kurniasih, 2021). Mereka ini akan menghabiskan hidupnya pada abad 21 yang membutuhkan orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi, berfikir kritis, yang dapat dimanfaatkan untuk tetap *survive* (bertahan hidup) dan bersaing secara sehat. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan pembiasaan untuk memiliki kemampuan kr is dan kreatif, dan juga pembinaan karakter yang positif. Selain itu, pembent kan karakter anak usia dini merupakan sebuah program yang penting untuk dibahas. Hal ini mengingat bahwa sekarang, anak usia dini telah diperkenalkan oleh orang tuanya pada dunia digital, seperti penggunaan *Gadget*, dan sejenisnya. Penggunaan teknologi tersebut memiliki banyak dampak positifnya. Namun, tak sedikit pula orang tua yang mengabaikan dampak negatifnya.

Banyak hasil penelitian yang mengemukakan pengaruh negatif penggunaan *gadget* terhadap karakter anak, diantaranya: Anak usia dini yang menggunakan *gadget* secara intensif, dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang negative (Rahmalah, PZ., Astuti, P., Pramessetyaningrum, L., & Susan, 2019). Akibat negatif yang muncul terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

penggunaan gadget antara lain adalah; anak sulit bersosialisasi, lamban perkembangan motoriknya, dan berubahnya perilaku yang cukup signifikan (Chusna, 2017). Penggunaan gadget, [yang berlebihan tentunya] menjadikan seorang anak bersifat individualis, jarang berinteraksi sosial dengan orang luar maupun teman sebayanya, lalai akan kewajiban, suka bermalas-malasan untuk kegiatan positif, dan melupakan tanggung jawab, (Sauri, S., Sulastri, Andi., Hakim, AR., & Sururuddin, M, 2022). Berbagai permasalahan di atas perlu dicarikan solusinya, yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

Banyak metode yang dapat digunakan guru untuk membentuk karakter AUD. Salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita umumnya digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, (Noviani, DP., dkk, 2019), (Hadi, 2018). Padahal, metode bercerita sangat baik digunakan untuk mengembangkan karakter dan moral anak, seperti; menghargai sesama teman, sopan dan santun, serta tanggung-jawab, (Putri, 2017), (Safitri, L.N., dan 'Aziz, H, 2019). Juga dapat mengembangkan kognitif, sosial emosional, berbicara, dan lain-lain, . Dalam bercerita, seyogyanya guru melibatkan anak secara langsung dalam cerita, agar mereka bersemangat mendengarkan cerita yang disampaikan, tidak sekedar menjadi pendengar. Selama ini dalam kegiatan bercerita anak-anak tidak boleh berbicara. Setelah guru selesai bercerita barulah anak-anak boleh bertanya atau bersuara.

Metode bercerita adalah sebuah metode pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru Taman Kanak-Kanak, bahkan masih digunakan di tingkat SMP (Custudiana, 2015), (Achasani, 2020), dan SMA, (Budianto, 2016), (Zuhriah, 2017), (Duman, B., and Göcen, G, 2015). Metode bercerita dilaksanakan dengan cara menarasikan kisah untuk disampaikan kepada peserta didik, dengan menggunakan berbagai teknik. Diantara manfaat metode bercerita adalah: membentuk kepribadian anak, wahana imajinasi anak, meningkatkan kompetensi verbal, mengembangkan kemampuan sosial dan keagamaan, kognitif, sosial emosional, afektif, dan juga psikomotor anak, serta anak dapat bersemangat dalam belajar (Madyawati, 2016).

Grand tour yang dilakukan, baik melalui pengamatan maupun wawancara tentang pelaksanaan metode bercerita pada beberapa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah di Kota Medan menunjukkan bahwa, pelibatan anak dalam cerita hanya sebatas konsep cerita yang disesuaikan dengan usia, dunia anak, lucu, dan menyenangkan. Penggunaan metode bercerita belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan karakter anak. Ketika memulai pembelajaran, guru umumnya mengkondisikan anak dengan menyuruh mereka diam selama guru menyampaikan cerita. Sehingga, anak-anak kurang dilibatkan dalam menyampaikan cerita. Kondisi tersebut, kurang sesuai dengan konsep merdeka belajar yang sedang dikembangkan saat ini di Indonesia, juga kurang tepat dengan prinsip belajar anak usia dini, yaitu "bermain sembari belajar [maksudnya, dalam permainan yang dilakukan anak, mereka mendapatkan pembelajaran], berorientasi pada kebutuhan anak, stimulasi terpadu, berorientasi pada perkembangan, menggunakan pendekatan tematik, dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan" (Kemendikbud, Permendikbud RI, Nomor 146, 2014).

Permasalah-permasalahan di atas, perlu dicarikan solusinya. Langkah awalnya adalah dengan memaparkan pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Langkah kedua, dengan menawarkan "model pengembangan" metode bercerita melalui teknik *Chain Story*. Oleh sebab itu, penelitian ini mengemukakan dua rumusan masalah, yaitu: mengenai pelaksanaan metode bercerita yang diterapkan guru dalam mengembangkan karakter Anak Usia Dini dan model pengembangan metode bercerita melalui Teknik *Chain Story* dalam mengembangkan karakter Anak Usia Dini.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menawarkan "model pengembangan" metode bercerita melalui teknik *Chain Story* untuk anak usia dini. Penelitian ini layak dilakukan mengingat bahwa kemampuan dasar AUD dapat dikembangkan melalui banyak cara, diantaranya dengan metode bercerita degan teknik *Chain Story* . Meskipun teknik *Chain Story* biasa digunakan dalam pembelajaran *writing* di Sekolah-sekolah, seperti di SMP atau

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

SMA. *Chain Story* juga diprediksi dapat digunakan dalam pembelajaran AUD, dengan pengemasan guru, dan sesuai dengan usia mereka.

Secara umum, banyak penelitian yang berhubungan dengan penggunaan metode bercerita yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan dasar anak usia dini, diantaranya adalah: Penelitian yang menghasilkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun berkembang sangat baik melalui metode bercerita, (Noviani, DP., dkk, 2019), (Masitah, W dan Hastuti, J, 2017), (Habibatullah, 2020), (Azhari, 2021). Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri pada anak (Nurjanah, A.P. dan Anggarini, G, 2020), (D. Anggraeni, dkk., 2019), (Payuyu, K., dkk, 2020), (Armaita, 2016), (Wahyuni, 2018). Metode bercerita dapat meningkatkan kreativitas anak TK kelompok B (Permatasari, 2014). Metode bercerita berbasis gambar seri berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak (Setiawati, RZ. dan Setyowati S., 2017), (Warsih dan Maulidaty, I.E, 2021), (Rahmatillah, R. Jr., Luti, A., dan Fauziddin, M, 2018). Terdapat perbedaan yang berarti kesiapan membaca anak kelompok B yang diberi perlakuan dengan menggunakan *storytelling picture book by Wordbook*, dengan kelompok B yang menggunakan kartu gambar (Yanti, E. dan Eliza, D., 2019). Metode bercerita menghasilkan peningkatan terhadap kemampuan interpersonal anak (Jazilurrahman, dkk., 2022).

Beberapa penelitian di atas rata-rata menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan satu kemampuan saja, terutama mengembangkan kemampuan berbahasa Anak. Penelitian yang menggunakan metode *Chain Story* diterapkan pada siswa SD, SMA, dan SMA juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (bahasa Indonesia), dan kemampuan menulis (bahasa Inggris). Padahal metode bercerita pada dasarnya dapat juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan dasar peserta didik lainnya. Namun, penelitian yang terkait dengan kemampuan dasar lainnya, kelihatannya kurang diminati. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menawarkan model pengembangan teknik *Chain Story* untuk anak usia dini. Kebaruan penelitian ini adalah: 1) *Chain Story* ini dikembangkan khusus untuk anak usia dini, 2) bukan hanya mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan dasar lainnya, tetapi sangat tepat untuk mengembangkan karakter, seperti: menghargai pendapat orang lain, kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, bernalar, berfikir kritis, dll.

Hasil penelitian yang khusus menggunakan *Chain Story* diantaranya: bahwa hasil akhir kemampuan menceritakan kembali isi fable rata-rata mencapai skor 80.17, (Achsani, 2020). Penerapan cerita berantai *(Chain Story)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD, (Nurhalimah, 2020), Cerita berantai bertujuan untuk melatih kemampuan siswa agar mudah berkonsentrasi, cermat, dan kreatif (Lawota, 2018). Metode *Chain Story* dapat juga diterapkan sebagai sebuah metode bagi peningkatan kemampuan menungkapkan pengalaman individu peserta didik, (Hatma, 2017).

Chain Story adalah sebuah teknik bercerita yang dilakukan secara berantai. Budden dalam Custudiana mengungkapkan bahwa *Chain Story* adalah kegiatan yang membangun teks dengan melanjutkan kalimat yang diberikan oleh teman-teman untuk membuat kalimat yang lengkap (Custudiana, A., 2015). Cerita berantai merupakan sebuah metode yang digunakan pada pembelajaran berbicara. Siswa pertama menerima sebuah cerita, kemudian diceritakan ulang pada siswa kedua, lalu cerita tersebut diceritakan kembali kepada siswa pertama (Febriyanto, 2019). Teknik cerita berantai membantu siswa untuk belajar dalam kelompok tetapi tidak secara pasif. Setiap siswa diundang untuk terlibat dalam pembelajaran dengan menghubungkan sebuah cerita yang topiknya telah diberikan terlebih dahulu (Uktolseja, L.J, dan Gaspersz, U.S, 2019).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, yaitu mengamati berbagai gejala yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dalam membentuk karakter peserta didik. Selanjutnya, ditawarkan model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* yang dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

diterapkan untuk anak usia dini. Instrumen yang digunakan untuk mengamati proses penggunaan metode bercerita selama pembelajaran berlangsung adalah Instrum Observasi. Peneliti mengamati berbagai perilaku dan gejala subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah para guru dan siswa di 10 TK ABA Aisyiyah di Kota Medan. Alasan menjadikan TK ABA sebagai subjek penelitian karena telah adanya MoU dan MoA yang dibangun antara FAI UMSU Dik asmen Aisyiyah Kota Medan yang mengelola TK ABA. Subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *nonprobability purposive* sampling. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah para guru pelaksana kegiatan bercerita di setiap TK ABA yang diteliti, ada yang terdiri dari dua orang guru, ada pula hanya seorang guru. Guru yang diteliti, rata-rata telah memiliki engalaman mengajar di atas 5-10 tahun. Sedangkan anak TK yang diajar berusia 5-6 tahun. Cara menggali data dilakukan dengan analisis dokumen RPPH, observasi dilakukan selama 2 hari untuk masing-masing sekolah, dan wawancara kepada guru pelaksana di setiap sekolah yang diteliti, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk menjaga keabsahan data dilakukan triangulasi, yakni: data yang diperoleh dari analisis dokumen, dicocokkan dengan data yang teramati dalam observasi, seteru ya dilakukan juga *cross chek* melalui data wawancara. Adapun instrumen wawancara yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

No.	Judul Penelitian	
1	Model Pengembangan Metode Bercerita Melalui Teknik *Chain Story* Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Di TK ABA Aisyiyah Kota Medan	
2	**Pertanyaan-pertanyaan**	
	1	Jika boleh tahu, siapa nama lengkap ibu?
	2	Sudah berapa lama ibu mengajar di TK ini?
	3	Saya mau bertanya tentang beberapa hal terkait pelaksanaan metode bercerita bu. Dalam merencanakan kegiatan bercerita, apa strategi atau langkah-langkah yang ibu lakukan sebelum pelaksanaannya?
	4	Sumber naskah cerita yang digunakan dari mana? Bukukah, atau apa?
	5	Media apa saja yang digunakan dalam melaksanakan cerita pada anak-anak?
	6	Bagaimana mempersiapkan atau mengatur anak-anak sebelum cerita dimulai?
	7	Jenis karakter apa saja yang dikembangkan melalui metode bercerita?
	8	Selama ini, yang menjadi sumber bercerita adalah guru. Menurut ibu, apakah mungkin sumber cerita adalah anak-anak?
	9	Apakah ibu tahu tentang teknik *Chain Story*?

Data temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dianalisis dan dibahas melalui analisis deskriptif. Data temuan dijadikan ide dasar untuk membuat model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* untuk anak usia dini. Model yang telah dikembangkan dipaparkan dan didiskusikan pada GD yang. Hasil diskusi dari FGD menunjukkan bahwa para peserta optimis bahwa metode bercerita dengan teknik *Chain Story* untuk mengembangkan karakter anak, dapat diterapkan pada sekolah Anak Usia Dini (TK) yang mereka kelola.

Ketiga sumber data tersebut dibawa ke dalam FGD. Adapun yang dibahas dalam FGD adalah: 1) mengonfirmasi data yang diperoleh kepada sumber data, untuk mempertegas kebenarannya. 2) Menawarkan konsep model pengembangan *Chain Story* untuk anak usia dini, kepada para peserta FGD. Orang-orang yang terlibat dalam FGD; para guru dan Kepala Sekolah TK ABA yang diteliti, Tim peneliti dan beberapa perwakilan mahasiswa Program Studi PIAUD, serta beberapa dosen senior dari Prodi PIAUD (ng berlatar belakang psikologi dan pendidikan AUD/pakar). Indikator pelaksanaan FGD disajikan pada tabel 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

Tabel Indikator Pelaksanaan FGD

1	**Judul Penelitian**	
	Model Pengembangan Metode Bercerita Melalui Teknik *Chain Story* Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Di TK ABA Aisyiyah Kota Medan	
2	**Berbagai hal yang dibahas dalam FGD**	**Keterangan**
	1 Mengonfirmasi perolehan data di lapangan kepada sumber data agar datanya valid	
	2 Menjelaskan kepada peserta tentang Teknik *Chan Story* (secara umum)	Para guru belum mengerti tentang Teknik *Chain Story*
	3 Menjelaskan teknik *Chain Story* yang akan diterapkan pada anak usia dini (secara konsepsi).	Agar peserta dapat membedakan antara teknik *Chain Story* yang telah ada dengan konsep teknik *Chain Story* sebagai model pengembangan metode bercerita pada penelitian ini
	4 Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan teknik *Chain Story* yang akan diterapkan pada anak usia dini.	Para peserta dan pakar menaggapi dan memberi masukan
	5 Mendiskusikan dan meminta pandangan dari peserta, khususnya para pakar tentang kemungkinan pelaksanaan Teknik Chory bagi anak Usia Dini. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah chain story untuk anak usia dini	Para pakar umumnya sepakat dan mengapresiassi model pengembangan yang dibuat. Namun memang dalam pelaksaannya harus dipersiapkan secara ekstra nantinya.

Saran dan Kritik yang diperoleh dari FGD, dirangkum menjadi dasar penguat bagi Tim peneliti untuk menyempurnakan konsep model pengembangan metode bercerita dengan teknik Chain Story, yang dapat digunakan bagi pengembangan karakter anak usia dini. Bahkan sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan dasarnya. Gambar 1 adalah tahapan pelaksanaan penelitian.



Gambar 1. Tahapan penelitian dan pembuatan model pengembangan

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap dokumen RPPH, observasi, dan wawancara, maka terjaringlah data tentang pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan oleh para guru TK ABA di Kota Medan. Data dimaksud, secara umum dianalisis dan diuraikan secara naratif. Berdasarkan pada analisis dan pembahasan data tersebut, selanjutnya diajukan model pengembangan metode bercerita dengan teknik *Chain Story* untuk anak Usia Dini.

Pertama, dari sepuluh sekolah TK ABA yang dianalisis dokumen RPPH-nya, empat diantaranya tidak mencantumkan penggunaan metode/kegiatan bercerita. Hal inilah yang mengakibatkan kurang sinkron tema dengan cerita. Hal ini dapat dilihat dari dokumen RPPH yang dianalisis dan pengamatan yang dilakukan ketika guru bercerita. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diamati para pencari data melihat bahwa, para guru di empat lembaga pendidikan TK tersebut tetap melakukan kegiatan bercerita. Ada yang bercerita dengan cerita berseri menggunakan sumber dari buku gambar berseri. Data ini

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

merupakan hasil wawancara kepada para guru, ketika ditanya sumber naskah apa yang digunakan? Ada yang menjawab "dari buku cerita berseri". Ada juga yang menjawab "dari buku gambar berseri". Ada pula yang menjawab "dari *YouTube*". Akan tetapi, dalam pengamatan, tak ada yang menggunakan *Youtube* sebagai media atau sumber bercerita. Ada juga yang bercerita sebagaimana cerita umumnya, sesuai tema yang telah ditetapkan. Artinya, para guru tersebut tidak kaku dalam melaksanakan pembelajaran yang tercantum dalam RPPH. Mereka mengubah kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi yang terjadi. Kondisi seperti ini boleh dilakukan oleh guru, selagi masih sesuai dengan tema. Tema bukanlah materi atau tujuan pembelajaran, akan tetapi merupakan sentra as dalam mengembangkan konten bahan ajar untuk mencapai kompetensi Dasar yang membingkai seluruh muatan/materi pembelajaran selama anak mengikuti kegiatan (Kemendikbud, 2018). Jadi, guru boleh melakukan perubahan pada kegaiatan pembelajaran, namun tema harus sesuai dengan yang tercantum dalam RPPH.

Kedua, dalam mempersiapkan proses pembelajaran, para guru telah merencanakan metode bercerita dengan matang, sehingga pelaksanaan metode bercerita dilakukan dengan baik di depan kelas. Hal itu merupakan sebuah prosedur yang baku dalam proses mbelajaran. Di mana, pembelajaran memang harus direncanakan secara matang, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan optimal. Karena, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang khusus, yang akan dipelajari dalam waktu yang pendek (Dewi, A.E.A. dan Mukminan, 2016). Keberhasilan pembelajaran tergantung pada perencanaan yang dipersiapkan guru (Yaumi M. , 2013). Dan salah satu fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai kontrol dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Sanjaya, 2008). Artinya bahwa RPPH yang disiapkan oleh guru menjadi pedoman utama dalam melaksanakan pembelajaran, dan jika dipedomani oleh guru, maka pembelajaran akan terlaksana secara baik.

Ketiga, sebagian besar guru melakukan proses bercerita dengan baik. Mereka bercerita dengan terlebih dahulu mengkondisikan anak dengan berbagai cara. Hal itu dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan hampir semua guru yang menyatakan bahwa "ketika mengawali pelaksanaan proses kegiatan bercerita, saya terlebih dahulu mengondisikan peserta didik agar mau mendengarkan cerita yang disampaikan guru dengan seksama, duduk diam di bangku atau kursi masing-masing". Ini dilakukan guru sebagai upaya agar anak dapat mengikuti proses bercerita dengan seksama dan fokus. Sebab, anak usia dini memiliki sifat yang selalu ingin bergerak, focus pada sesuatu pendek/ringkas. Sangat cepat untuk beralih dari satu kegiatan ke-kegiatan yang lainnya. Sehingga, perhatiannya mudah sekali teralihkan (AH, 2020). Hasil observasi memperlihatkan bahwa, saat bercerita berlangsung, para guru menggunakan bahasa tubuh, intonasi suara sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Gaya guru dalam menyampaikan cerita juga bagus (ceria, serius, komunikatif, dan interaktif). Cerita yang disampaikan berisi pesan-pesan moral, dan pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi kognitif anak.

Keempat, dari observasi yang dilakukan, metode bercerita yang dilakukan guru, rata-rata mengembangkan kemampuan berbicara, dan sesekali menyelipkan pesan-pesan moral untuk membentuk karakter anak. Hasil wawancara dengan para guru tentang karakter apa saja yang dikembangkan melalui metode bercerita? Para guru menjawab bahwa karakter yang biasanya dikembangkan adalah moral agama, budi pekerti, yang meliputi; kesopanan, bertanggungjawab, peduli pada orang lain, tolong menolong, empati, kerjasama, dan lain-lain. Jawaban guru tersebut, sesuai standar kurikulum anak usia dini yang mengembangkan kemampuan moralnya.

Kelima, metode bercerita yang diterapkan guru di kelas seluruhnya berpusat pada guru *(Teacher Centered)*. Keterlibatan anak dalam proses bercerita terlihat dalam 2 pola; 1) ada guru yang membolehkan anak untuk mempertanyakan hal yang ingin diketahui dari cerita yang disampaikan guru pada proses cerita sedang berlangsung, 2) Ada guru yang mengabaikan pertanyaan siswa (tidak memperbolehkan anak bertanya ketika cerita sedang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

berlangsung). Hal ini adalah sebuah kekeliruan, karena dalam proses pembelajaran AUD yang dilakukan oleh guru, harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Anak usia dini memiliki sifat selalu ingin tahu, sehingga tidak berhenti untuk bertanya. Mereka bertanya bukan untuk mengganggu atau menguji, akan tetapi karena memang ingin mengetahui jawabannya (Info Ghazi, 2019). Jika orang dewasa mengabaikan pertanyaan yang diajukan anak, hal itu dapat menghentikan keinginan anak akan sesuatu, bahkan mereka dapat mencari jalan yang salah untuk mencari tahu apa yang diinginkannya (Hidayat O. , 2020).

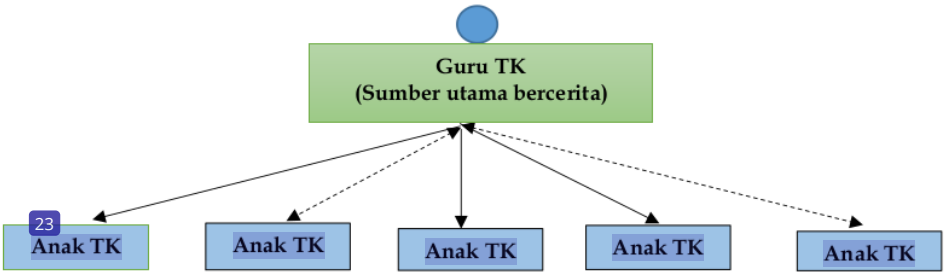
Mengingat bahwa anak usia dini memiliki fantasi yang dapat membawa dirinya ke dalam dunia cerita. Mereka dapat merasakan kebahagiaan karena terlibat di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan, bahwa bercerita memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Mereka akan berimajinasi, terinspirasi, bahkan mampu menciptakan visual yang digambarkan sendiri oleh anak (Louise, 2000). Oleh sebab itu, dalam melaksanakan proses bercerita guru harus mengupayakan melibatkan anak-anak di dalam cerita yang disampaikan. Agar anak dapat terlibat secara maksimal dalam cerita, maka perlu dikemas bercerita yang terpusat pada anak *(student centered),* yaitu dengan melakukan pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story*.

Model Pengembangan Bercerita Melalui Teknik *Chain Story*

Teknik *Chain Story* yang dikembangkan pada riset ini adalah teknik bercerita yang dilakukan dengan cara melemparkan ide cerita yang dibuat guru kepada anak-anak yang duduk di TK Kelompok B. Guru tidak perlu mengonsep (secara kaku) naskah cerita. Ide cerita dapat dicetuskan secara spontan oleh guru kepada anak, yang penting tetap mengacu pada tema dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Cerita yang diharapkan muncul dari anak-anak, tidak perlu bersambung utuh dan secara sistematis. Akan tetapi intinya adalah anak dapat menyampaikan ide apa saja yang sedang dipikirkannya, dan tetap sesuai dengan tema pembelajaran. Tema merupakan titik sentral pembelajaran anak usia dini, Teknik *Chain Story* ini sebagai salah satu implementasi merdeka belajar. Membangun cerita dengan gaya dan bahasa anak-anak sendiri, akan memicu pengembangan karakter mereka, seperti; menumbuhkan rasa tanggungjawab, sabar menunggu giliran (bercerita), menghargai pendapat orang lain, membangun kerjasama yang baik, pengembangan moral, sopan santun dalam berbicara, meminimalisir rasa takut. Semua karakter yang diprediksi dapat dikembangkan dengan teknik *Chain story* ini merupakan bagian dari tujuan pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, (Ramdhani, S., dkk, 2019) . Selain karakter tersebut, kemampuan dasar anak juga dapat berkembang, seperti kemampuan berbahasa, berbicara, social emosional, dan kemampuan kognitifnya, mencakup; pengembangan kemampuan kritis, kemampuan bernalar, dan berpikir kreatif. Metode bercerita melalui teknik *Chain Story* dalam penelitian ini merupakan teknik bercerita yang berpusat pada peserta anak *(Child-Centered)*. Sehingga yang bercerita adalah sejumlah orang *(multy source),* yang diperankan oleh anak-anak.

Tema dalam metode bercerita melalui teknik *Chain Story* ini, tetap sesuai dengan yang ditetapkan guru dalam RPPH. Kemampuan dasar dan karakter yang ingin dikembangkan juga tidak akan meyimpang dari perencanaan. Bahkan karakteristik yang harus ditumbuh-kembangkan pada anak Indonesia di Abad 21 pun dapat mulai dapat dilatihkan, diantaranya kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan komunikasi. Karena sentral cerita ada pada peserta didik *(student centered),* maka sumber cerita tidak lagi terfokus pada buku cerita. Akan tetapi guru sebagai pemantik cerita (dengan durasi yang pendek), sudah memiliki ide cerita sesuai tema, kemampuan dasar dan karakter yang ingin dikembangkan. Berikut ini akan dikemukakan skema metode bercerita dengan sistematika alur bercerita *teacher centererd* dengan *student centered* (*Chain Story*).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613



Gambar 1. Skema Metode Bercerita

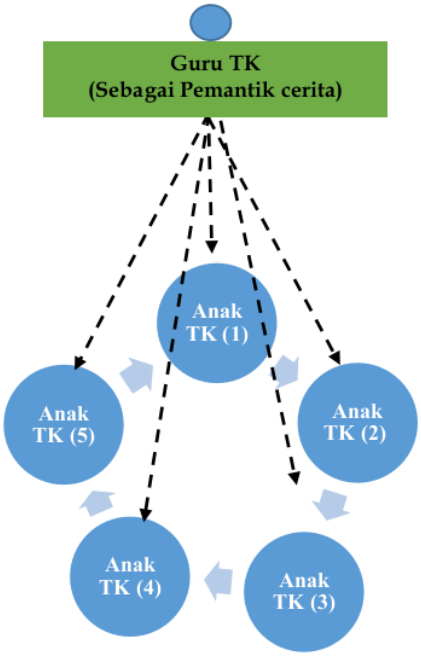
Keterangan Gambar:

Komando satu arah (bercerita hanya dilakukan oleh guru)

Guru terkadang memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya atau menceritakan ulang isi cerita yang telah disampaikan guru (kesempatan ini hanya berupa perwakilan siswa saja), dan dilaksanakan di akhir cerita.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada metode bercerita, sumber utama pelaksana bercerita adalah guru, sedangkan para peserta didik duduk di tempat duduknya masing-masing. Sebisanya mendengar dengan cermat cerita yang disampaikan guru. Artinya bercerita dilakukan dengan model satu sumber *(one source)* orang yang bercerita. Umumnya, di akhir cerita guru melakukan tanya jawab tentang cerita bersama anak-anak. Ada diantara guru yang mempersilakan anak me-*recall* cerita yang telah diceritakan guru. Ada juga guru yang mengajak anak menyimpulkan isi cerita, dan ada pula guru yang menanyakan tentang karakter yang harus dipilih dan diikuti oleh anak-anak, bahkan ada guru yang tidak memberi kesempatan bertanya (sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan).

Model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* ini dapat dilihat pada skema pada gambar 2.



Gambar 2. Skema Bercerita Teknik *Chain Story*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

Keterangan Gambar:

- – – – – ▶ Komando langsung dari guru untuk mempersiahkan masing-masing anak meneruskan cerita dari guru
- ➡ Dari anak yang pertama kali dipersilakan, selanjutnya memutar secara bergiliran mengikuti mata panah mempersilakan anak berikutnya untuk menyambung cerita (dari anak yang 1, digilirkan kepada anak ke 2, dan seterusnya sampai anak ke 5, kemudian dikembalikan kepada guru.

Langkah-langkah Model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* adalah sebagai berikut; 1) Guru tetap harus menuliskan tema, judul, dan capaian pembelajaran di dalam RPPH, 2) Guru sudah harus mempersiapkan diri untuk dapat mencetuskan ide cerita sesuai tema dan capaian pembelajaran yang diinginkan dengan durasi pendek, 3) Guru boleh saja menuliskan naskah cerita yang ingin diajarkan, tetapi tidak merupakan sebuah keharusan. Ide cerita spontan juga tidak menjadi persoalan, 4) Guru memulai pembelajaran sebagaimana biasanya; menyampaikan tema, judul cerita, dan mengkondisikan anak agar tertib melakukan kegiatan bercerita, 5) Sebelum cerita dimulai, guru wajib menerangkan sistematika bercerita dengan teknik *Chain Story* ini pada anak-anak: a) Anak-anak diberitahu bahwa mereka akan melakukan teknik *Chain Story* (cerita berantai), b) Jelaskan bahwa guru bercerita tetapi hanya sebentar saja, setelah itu cerita harus dilanjutkan oleh anak-anak (boleh secara bergiliran melingkar, tetapi boleh juga dilakukan secara acak). Berarti, siapa yang ditunjuk oleh guru, maka anak tersebutlah yang akan meneruskan cerita (dengan bahasa sendiri), bebas saja, dan tidak perlu takut (yang penting anak mau berbicara dan berimajinasi). Walaupun cerita masih kurang terintegrasi dengan ide awal guru, tidak menjadi masalah. Guru tidak boleh menghentikan cerita anak, c) Jelaskan juga yang akan ditunjuk bercerita hanya beberapa orang. Pada kesempatan yang lain, anak yang lain pula yang akan bercerita. Tetapi, jika waktu masih panjang, guru boleh menggilirkan anak untuk bercerita sampai semua anak mendapat giliran. 6) Ketika di awal cerita, guru harus berusaha memasukkan anak ke dalam cerita, bahkan lebih baik mereka menjadi tokoh dalam cerita, 7) Di tengah-tengah anak bercerita, jika perlu, guru boleh mengambil alih cerita dan melanjutkan sebentar, dengan tujuan mengarahkan anak ke tema cerita. Setelah itu, boleh dikembalikan kepada siswa yang belum mendapat giliran, 8) Perlu diperhatikan bahwa tidak perlu semua anak dilibatkan bercerita, cukup 3-5 orang saja. Akan tetapi, ketika menyimpulkan cerita semua anak harus dilibatkan, 9) Setelah anak-anak yang ditunjuk bercerita selesai, guru yang akan mengakhiri cerita dan menyimpulkan cerita bersama anak-anak yang lain, 10) Guru tetap harus melakukan penilaian terhadap kemampuan yang harus dicapai, baik kemampuan dasar yang memang sudah direncanakan, termasuk karakter, maupun kemampuan lain yang muncul, saat anak bercerita, seperti kemampuan menalar, berfikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah di atas merupakan hasil dari model pengembangan metode bercerita melalui teknik *Chain Story* yang akan diimplementasikan pada anak usia dini. Model pengembangan metode bercerita teknik *chain story* ini diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengembangkan karakternya secara langsung dan mandiri. Karena, ahli menyebutkan bahwa anak usia dini belajar dari aktivitas yang dilaksanakannya sendiri, (Khadijah dan Armila, 2017). Oleh sebab itu, teknik *chain story* pada anak usia dini ini merupakan teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter anak. Penelitian ini merupakan sebuah konsep yang terlahir dari ide peneliti. Justru itu model pengembangan ini diharapkan dapat diterapkan secara meluas dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini. Oleh sebab itu, model pengembangan ini harus dilanjutkan ke penelitian pengembangan agar dapat diketahui manfaatnya. Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu; tidak ditemukannya referensi pendukung yang terkait dengan penggunaan teknik *chain story* pada anak usia dini. Untuk kelas di atasnya (SD, SMP, dan SMA), ditemukan beberapa penelitian terkait, sebagaimana telah dipaparkan pada pendahuluan artikel ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

Simpulan

Hasil penelitian ini merupakan sebuah model pengembangan metode bercerita dengan teknik *Chain Story* yang dapat diterapkan pada Anak Usia Dini. Hal ini berarti bahwa metode bercerita yang selama ini digunakan "berpusat pada guru", dapat dilakukan dominan atau berpusat pada siswa *(student centered)*. Guru sebagai pemantik cerita dengan durasi yang singkat. Peserta didik bebas bercerita dengan cara dan gayanya sendiri. Namun tetap dalam pengawasan guru (sesuai tema dan tujuan pembelajaran), sembari mengawasi dan menilai kemampuan dasar dan karakter yang muncul, saat para peserta didik bercerita. Dan Implikasi dari penelitian ini adalah metode bercerita dengan teknik *Chain Story* untuk anak usia dini ini, dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai karakter, seperti; sopan, santun, bertanggungjawab, mampu bekerja sama dengan orang lain, sabar menunggu giliran, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Terselenggaranya penelitian ini atas sokongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini layak disampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pemberi dana. Juga Kepada LP2M cq. Rektor UMSU yang telah menjembatani terselenggaranya penelitian ini. Semoga apa yang telah kami terima dan yang dimanfaatkan untuk penelitian ini menjadi bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dunia pendidikan Anak Usia Dini

Daftar Pustaka

Achsani, F. (2020). Penerapan Dan Kemampuan Teknik Cerita Berantai Pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Fabel (Applicationand Capability of Chain Relaxed Story Techniques in Learning Retellingthe Fabel Contents). *Totobuang, 8*(2), 253-265. https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/209

AH, Z. T. (2020, Desember Jum'at). *Kompasiana.com*. (Kompasiana) Retrieved September Jumat, 2022, from Karakteristik Anak Usia Dini: https://www.kompasiana.com/zulfaaaa/5fd2cdffd541df024f47a163/karakteristik-anak-usia-dini

Al-Ghazali. (2012). *Ihya' 'Ulumuddin; Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (Vol. 4). (I. I. Ba'adillah, Trans.) Jakarta: Republika Penerbit.

Armaita. (2016). Penerapan Metode Story Reading Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mustika Bunda Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 67-77. Retrieved from https://doi.org/10.33578/jpfkip.v5i1.3680

Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Lembaga PAUD Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 190-206. https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312

Budianto, S. (2016). Using Chain Story To Improve Junior High School Student Ability In Writing Narrative Texts. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 85-96.

Chusna, P. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 17*(2), 315-330. https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842

Cooper, J. C.–2. (2006). Building Character: A Leadership Essential. *Journal of Business and Psychology, 21*(1), 1-22. https://doi.org/10.1007/s10869-005-9020-3

Cowel, H. (2021). Building Character in The Academies. *Journal of Edcation, XL*(5), 98.

Custudiana, A. (2015). The implementation of Chain Story in teaching writing descriptive text to the eight grades of SMPK Angelus custos II. *Retain, 3*(2). Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/12852

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

D. Anggraeni, dkk. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak USia Dini. *Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 404-415. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224

Dewi, A.E.A. dan Mukminan. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di Middle Grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta. *Prima Edukasia, 4*(4), 20-31. https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7691

Duman, B., and Göcen, G. (2015). The Effect of the Digital Storytelling Method on Pre-Service Teachers' Creative Writing Skills. *Anthropologist, 20*(1-2), 215-222.

Febriyanto, B. (2019). Metode Cerita Berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas, 5*(2), 158-166. https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1388

Habibatullah, S. d. (2020). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 1-7. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315

Hadi, G. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwa 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 5*(2), 131-137. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441

Hatma, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Pengalaman Pribadi melalui Metode Cerita Berantai. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 8*(2), 101-107. https://doi.org/10.31849/lectura.v8i2.649

Hidayat, O. (2016). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Info Ghazi. (2019). *Mengapa Anak Sering Bertanya ?*) https://www.infoghazi.com/2019/01/mengapa-anak-sering-bertanya.html

Izfanna, D dan Hisyam, N.A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq; A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *6*(2), 77-86. https://doi.org/10.1108/17504971211236254

Jazilurrahman, dkk. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 3291-3299. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095

Kemendikbud. (2014). *Permendikbud RI, Nomor 146.* Jakarta: Kememterian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2018). *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Khadijah dan Armila. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Kurniasih, W. (2021), October Jum'at). *Gramedia Blog*. Retrieved September Kamis, 2022, from Sosial Budaya: Mengenal Generasi Baby Boomers, X, Y, Z dan Alpha: https://www.gramedia.com/literasi/generasi-baby-boomers-x-y-z-alpha

Lawota, Y. E. (2018). Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatka Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Inpres Nangameting. *At Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 11*(2), 39-51. http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir/article/view/3128

Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Prenada Media Group.

Majid, A. (2012). *Mendidik Anak Lewat Cerita dilengkapi 30 kisah.* Mustaqim.

Masitah, W dan Hastuti, J. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 8*(2), 147-157. https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733

Masrukhin, A. (2013). Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya terhadap Perilaku Mahasiswa. *Humaniora, 4*(2), 1229-1236. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3566

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

Maulana, S.A., dkk. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri I Mendo Barat. *Jurnal Tunas Pendidikan, 2*(2), 11-21. https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247

Nasional, P. K. (2014). *Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini*. Jakarta: Dikbud.

Noviani, D. P., Ali, M., & Yuniarni, D. (2019). Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bhayangkari Mempawah Hilir. *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8*(9), 1-7. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36094

Nurhalimah. (2020). Implementation Of Chain Story Technique To Improve Students'Seaking Skill In The Third Grade Of SDN 136 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9*(3), 334-346. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i3.7626

Nurjanah, A.P. dan Anggarini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia, 5*(1), 1-7. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajemen Pendidikan, 9*(3), 464-468.

Payuyu, K., dkk. (2020). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK Pembina Tolangohula. *Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (pp. 111-119). https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/357

Permatasari, R. (2014). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas pada Siswa TK Kelompok B. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo, 1*(1), 64-75. https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3549

Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna; Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 87-95. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/957

Rahmalah, PZ., Astuti, P., Pramessetyaningrum, L., & Susan. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Seminar Nasional "Pengembangan Sumberdaya menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal". IV*, pp. 302-310. Purwokerto: LPPM - Universitas Muhammadiyah Purwokerto. https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/52

Rahmatillah, R. Jr., Luti, A., dan Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad Journal on Early Childhood, 1*(1), 39-51. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5

Ramdhani, S., dkk. (2019). Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 153-160. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Safitri, L.N., dan 'Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita . *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.14421/jga.2019.85-96

Sari, N. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Cerita Berantai Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2*(6), 157-165. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/6617

Sarros, J. C., & Cooper, B. K. (2016). Building character: A leadership essential. . *Journal of Business & Psychology*, 1-22. https://www.jstor.org/stable/25473467

Sauri, S., Sulastri, Andi., Hakim, AR., & Sururuddin, M. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio, 8*(3), 1167-1173. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3226

Setiawati, RZ. dan Setyowati S. (2017). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai., 6*(1), 1-5. https://core.ac.uk/download/pdf/230643533.pdf

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3613

Uktolseja, L.J, dan Gaspersz, U.S. (2019). Implementation of chain story techniques to improve english speaking ability at imanuel YPK vocational high school, Sorong City. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 13*(4), 490~497. https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13327

Wahyuni, T. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar pada Kelompok B dI TK Dharma Wanita Demangan Kota Madiun. *Jurnal Care, 5*(2), 21-32. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3107

Warsih dan Maulidaty, I.E. (2021). The Effect Of Storytelling Methods On The Ability of Owning Early Children. *Literasi Nusantara, 1*(2), 111-127. http://journal.citradharma.org/index.php/literasinusantara/article/view/77

Yanti, E. dan Eliza, D. (2019). The Effect of Storytelling Picture Book on Reading Readiness of Group B Kindergarten Children in Padang. *the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019). 449*, pp. 132-136. -: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.027

Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013.* Jakarta: Kencana.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter; landasan, pilar, & implementasi.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Zuhriah, M. (2017). Storytelling To Improve Students' Speaking Skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 10*(1), 119-134. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/879

Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Din

ORIGINALITY REPORT

14%	12%	8%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
2	Rahmi Tasty Rosandi, Yetti Supriyati, Elindra Yetti. "Model Penilaian Kemampuan Penalaran Proporsional pada Mahasiswa Calon Guru Anak Usia 6-7 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	1%
3	alvindayu.com Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	adoc.pub Internet Source	<1%
6	Rose Mini Agoes Salim, Dias Amartiwi Putri Gavinta, Nur Aisyah Rumalutur. "Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan	<1%

Empati Anak 4-6 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023
Publication

7	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
8	Pikir Wisnu Wijayanto, Nurpeni Priyatiningsih, Herman Herman, Sudadi Sudadi, Nanda Saputra. "Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Early Childhood Abilities in Creative Thinking", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1%
9	Juli Maini Sitepu, Widya Masitah, Mawaddah Nasution, Nurman Ginting. "Media Pembelajaran Islamic Cartoon Pocket Book untuk Meningkatkan Perilaku Santun Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1%
10	journal-uim-makassar.ac.id Internet Source	<1%
11	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	<1%
12	Nadhifah Rahmadini Hidayat, Rohita Rohita. "Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Perangkat Pembelajaran dalam Membuat Penilaian Pembelajaran di PAUD", Jurnal	<1%

	Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	
13	123dok.com Internet Source	<1 %
14	id.scribd.com Internet Source	<1 %
15	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
16	Andi Nafsia, Yufiarti Yufiarti, Asep Supena. "Pembentukan Karakter Anak melalui Budaya Nalo pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
17	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
18	media.neliti.com Internet Source	<1 %
19	acikbilim.yok.gov.tr Internet Source	<1 %
20	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
21	anzdoc.com Internet Source	<1 %

22	forumdiskusi.fkip.ut.ac.id Internet Source	<1 %
23	jasakom.com Internet Source	<1 %
24	semnas.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
26	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
27	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1 %
28	majubersma.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	wahid-biyobe.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	Ai Listriani, Hapidin Hapidin, Tjipto Sumadi. "Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
31	Ayu Suryaningsih. "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak",	<1 %

	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	
32	Ika Rizki Ramadhani, Irfai Fathurohman, Much. Arsyad Fardani. "Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak", Jurnal Amal Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
33	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
34	docobook.com Internet Source	<1 %
35	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1 %
36	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1 %
37	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
38	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
39	journal.unilak.ac.id Internet Source	<1 %
40	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %

41	primary.ejournal.unri.ac.id Internet Source	<1 %
42	puskesmassimpangempat.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
45	semnaslppm.ump.ac.id Internet Source	<1 %
46	www.scribd.com Internet Source	<1 %
47	Muhammad Jundan Abdau, Husain Rizky Zaidan, Muhammad Abdul Wahid. "Storying Movement For Communication Mental Training For Elementary Students, Kajar Village, Kudus Regency", Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science, 2022 Publication	<1 %
48	Sutarto Sutarto. "Analisis Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
49	sidik.blogspot.com Internet Source	<1 %

50	zombiedoc.com Internet Source	<1%
51	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
52	Anita Wardani, Yulia Ayriza. "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		